

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Kajian teori ini akan menguraikan tiga teori yang berkaitan dengan permasalahan diantaranya keterampilan menulis puisi, model *Mind Mapping* dan Profil Pelajar Pancasila.

1. Keterampilan Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis Puisi

Menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa. Menulis menjadi sarana untuk menuangkan buah pikiran melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh dan jelas sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Tarigan (2008, hlm. 3), mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Menulis dapat dijadikan sebagai kegiatan produktif dan ekspresif dalam menuangkan buah pikiran. Sardila (2015, hlm. 111), menulis juga merupakan sarana berpikir kreatif dalam memperluas wawasan, inspirasi serta merupakan sarana berpikir kreatif dalam memperluas wawasan, inspirasi serta merupakan sarana berdiskusi, hingga menghibur diri, bahkan sebagai sarana untuk aktualisasi diri. Menulis puisi bisa dijadikan sebagai ruang untuk aktualisasi diri dalam menuangkan pikiran maupun perasaan dengan menggunakan kata-kata yang kreatif dan ekspresif.

Menurut Lafame (2020, hlm. 2) puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dihasilkan melalui ungkapan dan perasaan penyair. Puisi juga memiliki ciri khas bahasa yang terikat oleh rima, irama, penyusunan lirik dan bait, serta memiliki makna yang mendalam. Puisi menurut Irwanti (2019, hlm.33) mencakup berbagai elemen seperti emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan Yang saling terikat. Melalui puisi seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan

perasaan secara imajinatif dan terstruktur baik secara fisik maupun batin.

Maka, dari pernyataan diatas dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan produktif dan ekspresif yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk menuangkan pikiran, perasaan dan bisa dijadikan sebagai sarana untuk aktualisasi diri. Menulis puisi bisa dijadikan sarana untuk menuangkan pikiran secara imajinatif dan terstruktur baik secara fisik maupun batin sehingga dapat dikomunikasikan kepada pembaca. Pada pembelajaran menulis teks puisi, peserta didik diharapkan mampu menuangkan pikiran dan perasaan secara kreatif dengan tetap memperhatikan unsur fisik dan batin.

b. Unsur Pembangun Puisi Berorientasi pada Kata Konkret

Struktur puisi merupakan unsur-unsur yang membangun puisi dan tidak dapat terpisahkan. Nuraisyah (202, hlm. 42-43 menyatakan, bahwa dalam menulis puisi terdapat unsur pembangun yang tidak dapat dipisahkan yaitu struktur fisik yang meliputi aspek diksi, imaji, kata konkret dan majas, sedangkan struktur batin puisi meliputi aspek tema, perasaan, nada, suasana dan amanat. Kedua unsur tersebut saling berhubungan dan berperan dalam menciptakan puisi yang memiliki makna dan pesan yang mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas struktur puisi terbagi menjadi dua yakni struktur fisik dan struktur batin. Berikut penjelasan mengenai Struktur fisik dan struktur batin puisi. Dalam struktur fisik terdapat kata konkret yang menjadi fokus penelitian dari semua struktur fisik yang lainnya.

Hikmat dkk (2017, hlm 38) mengatakan bahwa kata konkret adalah kata-kata yang mampu digambarkan secara konkret oleh pikiran pembaca saat membaca sebuah puisi. Kata-kata konkret memungkinkan pembaca menghidupkan pancainderanya, sehingga ketika membaca puisi seorang pembaca seakan-akan dapat melihat, mendengar, mencium, meraba, dan mencecap gagasan yang ada dalam puisi.

Struktur puisi merupakan unsur-unsur yang membangun puisi dan tidak dapat terpisahkan. Kedua unsur tersebut saling berhubungan dan berperan dalam menciptakan puisi yang memiliki makna dan pesan yang mendalam. Dalam struktur fisik terdapat kata konkret yang menjadi fokus penelitian dari semua struktur fisik yang lainnya. Kata konkret adalah kata-kata yang diciptakan oleh penyair agar puisinya lebih nyata dan bermakna. Penyair ingin menggambarkan sesuatu lebih konkret atau lebih nyata.

c. Langkah-Langkah Menulis Puisi

Langkah-langkah menulis puisi Menurut Delfia, dkk. (2021, hlm. 160) menyatakan, bahwa terdapat 5 (lima) langkah dalam menciptakan puisi, sebagai berikut.

- 1) identifikasi momen yang paling mengesankan dalam pengalaman Anda;
- 2) mengingat kembali momen-momen yang membuat Anda terkesan tersebut;
- 3) kembali ke perasaan yang Anda rasakan pada saat itu;
- 4) gunakan metafora atau bahasa kiasan untuk mengekspresikan kesan Anda dengan cara yang lebih kreatif dan menarik;
- 5) gunakan istilah yang berkaitan dengan indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan, untuk membantu pembaca membayangkan peristiwa yang Anda alami dengan lebih jelas dan detail.

Wardoyo (2013, hlm. 73-76) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menulis puisi dapat diawali dengan tiga proses, sebagai berikut

- 1) mencari ide adalah sumber tulisan. Oleh karena itu, untuk menulis puisi, seorang penyair harus memiliki ide yang dapat diekspresikan melalui puisi. Ide seseorang dapat bersumber dari pengalaman (fakta empiris), sesuatu yang berkesan atau momentum (fakta individual), dan juga dapat bersumber dari imajinasi (fakta imajinatif). Pencarian atau penggalian ide dapat dilakukan oleh penyair dengan melakukan refleksi perenungan terhadap segala aktifitas yang melibatkan proses penginderaan.
- 2) mengendapkan atau perenungan ide mengendapkan atau merenungkan ide adalah ide yang telah ada kemudian dimatangkan agar dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang lebih sempurna dan lebih matang. Proses pengendapan atau

- perenungan ide hal yang sangat penting untuk dikembangkan dan kita renungkan terkait dengan kata atau diksi yang akan kita gunakan ini merupakan cara dalam menciptakan puisi yang penuh makna, puitik, dan terasa mampu mewakili perasaan kita.
- 3) memainkan kata tahap memainkan kata adalah proses mencipta dan menulis puisi dengan menuangkan segala ide yang sudah ada dalam diri kita ke dalam bentuk tulisan puisi dengan memilih kata-kata yang digunakan sebagai bahan dalam menulis puisi.

Maka, berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan dalam menulis teks puisi bisa dilalui dengan lima langkah, dimulai dari menemukan ide sampai dengan menuangkan ide tersebut menjadi sebuah rangkaian kata. Dalam menulis puisi pentuan ide pokok bisa diambil dari pengalaman kehidupan, lalu dirangkai menggunakan majas, dan kata-kata indah yang dikaitkan dengan panca indra.

2. Model *Mind Mapping*

a. Pengertian Model *Mind Mapping*

Mind Mapping atau biasa disebut dengan pemetaan konsep, adalah teknik untuk mengatur ide. Gagasan digabungkan menjadi satu kata atau frasa yang mewakili setiap gagasan dan memiliki kaitan yang jelas satu sama lain. Hudojo dalam Hidayati (2018, hlm. 162) didefinisikan pemetaan pikiran sebagai,

“skema yang menggambarkan seperangkat konsep (termasuk teorema, prinsip, properti, dan sebagainya) dengan tujuan menghubungkan/menyematkannya dalam kerangka kerja menggunakan menggunakan ‘proposisi (penghubung) untuk memperjelas bagi peserta didik dan instruktur untuk memahami ide-ide kunci yang harus difokuskan pada tugas pembelajaran tertentu.”

Mind Mapping bisa dijadikan sarana untuk mengatur dan mendeskripsikan banyak fakta melalui konsep-konsep yang digabungkan menjadi sebuah teks yang komprehensif. Dengan begitu memancing peserta didik untuk bernalar, memperoses, dan menulis materi yang dapat dinyatakan panjang lebar sebagai satu kata atau frasa.

Caroline Edward (2009, hlm. 64) menyatakan bahwa *Mind*

Mapping adalah metode yang efektif dan efisien untuk menyimpan dan menerbitkan kembali konten atau pengetahuan. Teknologi ini bekerja sesuai dengan fungsi normal otak manusia, memungkinkan pengguna untuk mengoptimalkan potensi dan kekuatan otak mereka. Dengan demikian *Mind Mapping* merupakan teknik pembelajaran yang efektif karena dapat melatih otak peserta didik untuk membentuk peta pikiran berdasarkan pemikirannya sendiri.

Berdasarkan beberapa argumen yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Mind Mapping* adalah suatu sistem yang terdiri dari konsep yang terbentuk dari kinerja otak internal selama pembelajaran. Dengan demikian, *Mind Mapping* akan membantu peserta didik dalam meningkatkan kapasitasnya untuk berfikir kritis dan sistematis dengan menuangkan gagasan tentang suatu topik ke dalam *Mind Mapping*.

b. Langkah-Langkah Model *Mind Mapping*

Berikut pembahasan bagaimana cara membuat peta pemikiran. Tony Buzan (2013, hlm. 15) menggunakan satu metode untuk membuat *Mind Mapping*.

- 1) mulailah dengan bagian tengah kosong yang sisi-sisinya panjang diletakkan secara horizontal, kemudian lanjutkan ke bagian tengah kertas kosong di bagian tengah untuk bergerak ke luar dan ke luar dengan lebih bebas dan alami;
- 2) gunakan gambar atau foto untuk mengkomunikasikan ide-ide karena sebuah gambar dapat membangkitkan sebuah kata dan membantu dalam menggunakan sebuah gambar. Citra sentral akan membantu tetap fokus, menjaga konsentrasi, dan mengelola emosi;
- 3) gunakan warna karena fungsinya sama dengan gambar. Warna membuat pikiran lebih layak huni, meningkatkan energi kreatif, dan lebih menyenangkan;
- 4) hubungkan batang pertama dan kedua ke gambar utama, lalu hubungkan batang ketiga dan keempat ke gambar utama, dan seterusnya. Bekerja menurut asosiasinya, bekerja menurut dua faktor atau lebih. Ketika kita terhubung dengan suatu kelompok, kita akan dapat memahami dan berkomunikasi dengan lebih mudah;
- 5) buatlah garis melengkung, bukan garis lurus. Cabang-cabang yang melengkung dan organik jauh lebih menarik bagi mata;

- 6) gunakan satu frase kunci untuk setiap baris. Kata kunci tunggal mengacu pada gagasan dan fungsi dalam pemikiran pemikiran;
- 7) gunakan gambar pada setiap cabang mind map, seperti gambar sentral, setiap gambar dapat bermakna seribu kata.

Selain itu sintak metode mind mapping menurut Huda (2015, hlm. 308 – 309) menyatakan bahwa terdapat sintak (tahapan) penting yang harus dilalui untuk memulai mind mapping, antara lain sebagai berikut.

- 1) letakkan gagasan/ tema/ poin utama di tengah-tengah halaman kertas. Akan lebih mudah jika posisi kertas tidak dalam keadaan tegak lurus (portrait), melainkan dalam posisi terbentang (landscape);
- 2) gunakan garis, tanda panah, cabang-cabang, dan warna yang berbeda-beda untuk menunjukkan hubungan antara tema utama dan gagasan-gagasan pendukung lain. Hubungan-hubungan ini sangat penting, karena ia bisa membentuk keseluruhan pemikiran dan pembahasan tentang gagasan utama tersebut;
- 3) hindari untuk bersikap latah, lebih menampilkan karya bagus dari pada konten di dalamnya. *Mind Map* harus dibuat dengan cepat tanpa ada jeda dan editing yang menyita waktu. Untuk itulah, sangat penting mempertimbangkan setiap kemungkinan yang harus dan tidak harus dimasukkan ke dalam peta tersebut.
- 4) pilihlah warna-warna yang berbeda untuk mensymbolisasi sesuatu yang berbeda pula. Misalnya, warna biru untuk sesuatu yang wajib muncul dalam peta tersebut, hitam untuk gagasan lain yang bagus, dan merah untuk sesuatu yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Tidak ada Teknik pewarnaan yang pasti, namun pastikan warna-warna yang ditentukan konsisten sejak awal;
- 5) biarkan beberapa ruang kosong dalam kertas. Ini dimaksudkan agar mempermudah penggambaran lebih jauh ketika ada gagasan baru yang harus ditambahkan.

Maka berdasarkan uraian diatas model pembelajaran *Mind Mapping* diawali dengan bagian tengah kosong yang sisi-sisinya panjang diletakkan secara horizontal, kemudian lanjutkan ke bagian tengah kertas kosong di bagian tengah untuk bergerak ke luar dan ke luar dengan lebih bebas dan alami sampai dengan menjadi bermakna seribu kata.

c. Kelebihan Model *Mind Mapping*

Kelebihan model *Mind Mapping* dijelaskan Hudojo dalam hidayati (2018. Hlm, 163) sebagai berikut.

- 1) Dengan jaringan konsep yang digambarkan dalam peta konsep, belajar bermakna karena pengetahuan/informasi "baru" dengan menjadi pengetahuan terstruktur yang telah dimiliki pembelajar tersambung sehingga menjadi lebih mudah terserap pembelajar (Ausubel, 1968).
- 2) Keterkaitan antara konsep dapat diketahui baik pembelajar maupun insinuktur. Ini berarti konsep menjadi tidak saling terisolasi yang sekaligus memberikan gambaran baik kedalaman maupun keluasan konsep yang akan dipelajari pembelajar.
- 3) Dengan peta konsep, instruktur dapat meremidi pemahaman terhadap suatu konsep yang sulit dipahami pembelajar karena instruktur dapat menelusuri konsep mana dalam jaringan terselbut yang belum dipahami pembelajar.
- 4) Instruktur dan penulis buku ajar lebih mudah menyiapkan urutan pembelajaran dengan mengacu ke peta konsep yang disesuaikan dengan pengalamannya.
- 5) Pembelajar mengerti keterkaitan antara konsep yang akan dipelajari dan akan lebih mudah merangkum setelah selesai pembelajaran.
- 6) Pembelajar akan lebih kuat memorinya dan akan lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari. Dengan demikian "problem solving" diharapkan tidak menyulitkan pembelajar lagi.
- 7) Barangkali dapat dipergunakan antara lain sebagai alat pengendali mutu pendidikan.

Huda (2015, hlm. 307) menyatakan bahwa kelebihan model

Mind Mapping adalah sebagai berikut.

- 1) *Mind Mapping* bisa digunakan untuk membantu penulisan esai atau tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Ia merupakan strategi ideal untuk melejitkan 'pemikiran' siswa.
- 2) *Mind Mapping* bisa digunakan untuk membentuk, memvisualisasi, mendesain, mencatat, memecahkan masalah, membuat keputusan, merevisi, dan mengklarifikasi topik utama, sehingga siswa bisa mengerjakan tugas-tugas yang banyak sekalipun.
- 3) *Mind Mapping* digunakan untuk membrainstorming suatu topik sekaligus menjadi strategi ampuh bagi pelajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas model *Mind Mapping* bisa membantupeserta didik mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan

dengan penguasaan konsep karena dalam penerapan model *Mind Mapping* Pembelajaran akan lebih kuat memorinya dan akan lebih mudah mengaplikasikan konsep-konsep yang telah dipelajari.

d. Kekurangan Model *Mind Mapping*

Kekurangan model *Mind Mapping* menurut Dhida Dwi Kurniawati, (2010, hlm. 23), *Mind Mapping* mempunyai beberapa kekurangan yaitu:

- 1) Hanya peserta didik yang aktif yang terlibat.
- 2) Tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar.
- 3) *Mind Mapping* peserta didik bervariasi sehingga pendidik akan kewalahan memeriksa *Mind mapping* peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas kekurangan model *Mind Mapping* dirasakan oleh pendidik maupun peserta didik. Diantanya hanya peserta didik yang aktif yang terlibat, tidak sepenuhnya peserta didik yang belajar, *Mind Mapping* peserta didik bervariasi sehingga pendidik akan kewalahan memeriksa *Mind Mapping* peserta didik.

3. Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mempersiapkan menghadapi perubahan di era baru dengan penanaman karakter bernilai pancasila. Satria dkk. (2022, hlm. 3) menyatakan, bahwa Yang dimaksud dengan “Profil Pelajar Pancasila” adalah seperangkat sifat dan keterampilan yang dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari tertanam dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek yang ditujukan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan pernyataan diatas Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk mempersiapkan menghadapi perubahan di era baru dengan penanaman karakter bernilai pancasila, pembekalan tersebut bisa dilakukan melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek yang ditujukan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, dan

kegiatan ekstrakurikuler.

b. Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Tim Puspeka (Pusat Penguatan Karakter) dalam Setyowati, dkk. (2022, hlm. 3) mengupayakan untuk menghasilkan penerus bangsa yang memiliki Profil Pelajar Pancasila. Setidaknya ada enam indikator besar yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila yang telah diidentifikasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah yang kemudian disahkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Anwar Makarim. Karakteristik Pelajar Indonesia adalah pelajar yang sepanjang hayat memiliki kompetensi global dan memiliki sikap yang sesuai pada nilai-nilai Pancasila. Karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan memiliki sebuah kualitas Profil Pelajar Pancasila yang diperlukan. Artinya, prinsip dari Profil pelajar Pancasila ini menjadi harapan dalam meningkatkan pendidikan lebih baik.

Menurut Wahyuni dkk. (2022, hlm. 4) menyatakan, bahwa keenam ciri profil pelajar Pancasila yang dimaksud yaitu, beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Peserta didik, pendidik serta semua yang terlibat dalam ranah pendidikan haruslah mengikuti panduan yang diberikan dalam Profil Pelajar Pancasila. dampak sosial, teknologi serta lingkungan dunia terhadap roadmap pendidikan Indonesia dari 2020 hingga tahun 2035 menjadi akar penyebab dari indikator-indikator tersebut. Artinya, seluruh ciri dalam Profil Pelajar Pancasila haruslah benar-benar dipahami dan ditanamkan dalam dunia pendidikan di Indonesia.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penenelelitan terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperbaiki penelitian yang telah dilakukan dan sebagai pebanding dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Tabel 2.1 Hasil penelitian Terdahulu

Judul penelitian penulis	Judul penelitian terdahulu	Nama peneliti	Jenis	Persamaan	Perbedaan
“Model <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran Menulis Teks Puisi Bertema Profil Pelajar Pancasila di Fase E SMA Nasional Bandung	Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Model <i>Mind Mapping</i>	Budi Utomo	Jurnal	Penulis dan jurnal tersebut sama-sama menganalisis puisi dan menggunakan model <i>Mind Mapping</i> .	Pada Penelitian terdahulu menggunakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sedangkan penulis menggunakan Profil Pelajar Pancasila Sebagai tema puisinya
	Efektivitas Model <i>Mind Mapping</i> dalam Pembelajaran Menulis Puisi Peserta Didik Kelas	Syahrizal Fanani Achma	Jurnal	Penulis dan jurnal tersebut sama-sama menganalisis puisi dan menggunakan model	Pada Penelitian terdahulu tidak disebutkan tema pusinya seperti apa

	XI MAN Bangkalan			<i>Mind Mapping.</i>	sedangkan penulis menggunakan Profil Pelajar Pancasila Sebagai tema puisinya
	Pembelajaran Menulis Puisi Anak Berorientasi Karakter dengan Menggunakan Model <i>Multisensori</i> pada siswa kelas IV Sekolah Dasar (SD) Negeri Rahayu 01 Kabupaten Bandung	Adi Rustandi	Jurnal	Penulis dan jurnal tersebut sama-sama menganalisis mengenai puisi	Pada penelitian terdahulu menggunakan model <i>Multisensori</i> sedangkan penulis menggunakan model <i>Mind Mapping</i> .

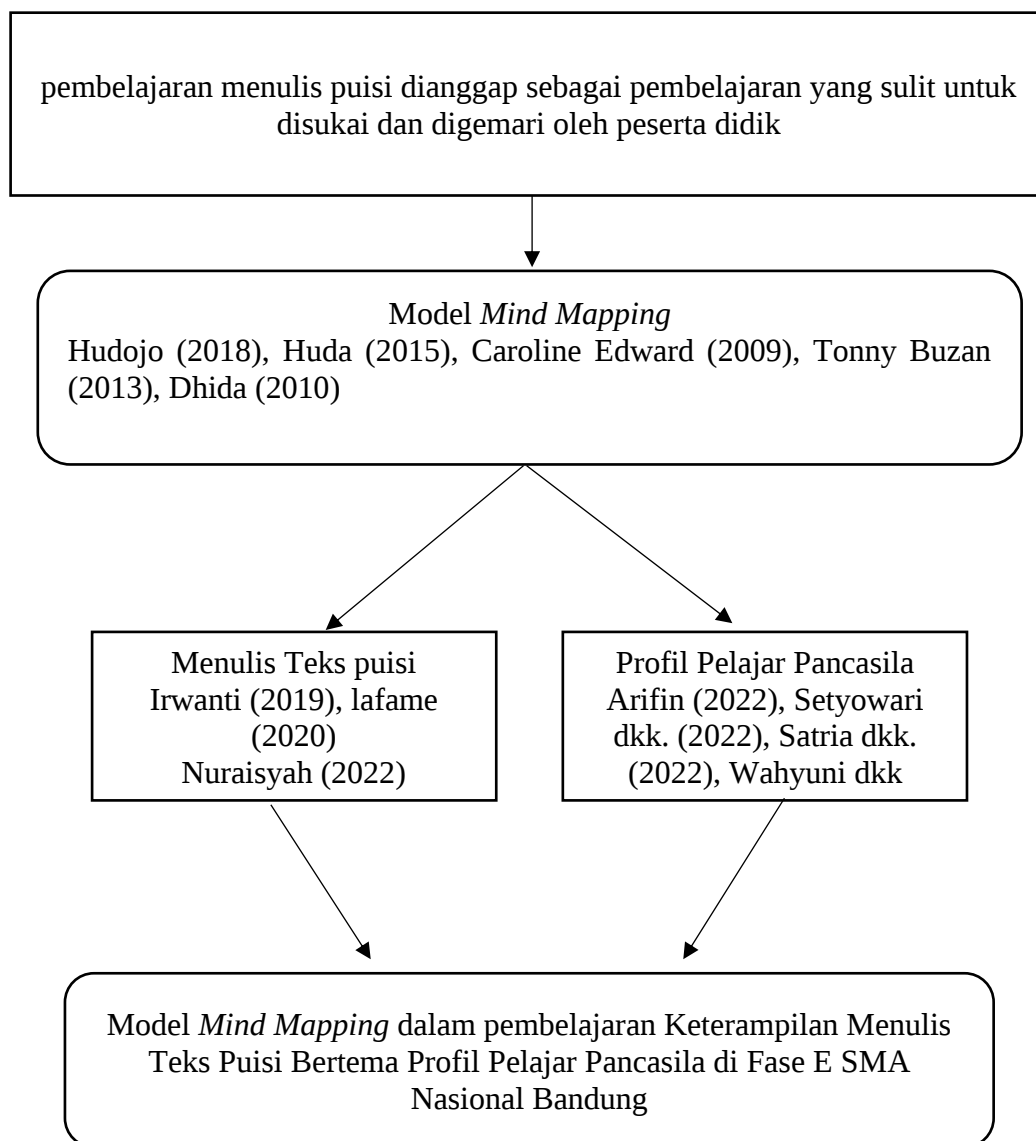
C. Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian adalah sebuah rancangan yang dibuat penulis pada proses penelitian yang dilakukan penulis. Kerangka yang telah penulis susun difungsikan sebagai panduan penulis untuk menjalankan penelitian, hal tersebut

dilakukan supaya pada saat proses penelitian tidak keluar dari pedoman yang terdapat dalam kerangka pemikiran. Menurut Fernando dkk. (2020, hlm.13) kerangka pemikiran didefinisikan sebagai suatu konsep dalam memecahkan permasalahan melalui pengidentifikasian atau perumusan.

Penulis merancang kerangka pemikiran memuat maksud dan penjelasan penelitian mengenai keterampilan menulis puisi menggunakan model *Mind Mapping* bertema Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini.

Tabel 2.2 Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Asumsi atau anggapan dasar harus didasarkan atas kebenaran yang telah diyakini penulis. Asumsi atau tanggapan dasar menjadi landasan bagi penyelesaian. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis dianggap mampu melaksanakan pembelajaran menulis teks puisi di kelas X SMK karena telah lulus mata kuliah 151 SKS. Diantaranya MDKD (Mata Kuliah Dasar Keguruan), MKK (Mata Kuliah Keahlian), dan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Keterampilan).
- b. Kemampuan peserta didik dalam menulis teks puisi yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia Fase E SMA Nasional Bandung.
- c. Model pembelajaran *Mind Mapping* dianggap model yang cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan menulis teks puisi
- d. Model pembelajaran *Mind Mapping* dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran serta bisa membangun daya imajinasi peserta didik.

Berdasarkan asumsi yang dijelaskan penulis merumuskan asumsi agar bisa menjadi pijakan yang kokoh bagi permasalahan yang sedang diteliti, untuk mempertegas variabel untuk menentukan dan merumuskan hipotesis.

2. Hipotesis

Hipotesis didefinisikan oleh Arikunto (2006, hlm. 71) sebagai temuan yang sifatnya sementara–sampai dengan terdapat pembuktian dalam proses pengumpulan dan analisis data. Artinya, hipotesis merupakan dugaan peneliti yang sifatnya sementara, sebelum penelitian dilangsungkan. Adapun penelitian ini memuat 2 (dua) dugaan yang sementara, yakni sebagai berikut.

- a. H_a = peserta didik mampu menulis puisi bertema Profil Pelajar Pancasila

sebelum dan sesudah menggunakan model peta konsep.

- b. H_o = peserta didik yang menggunakan model *Maind Mapping* dan menggunakan model *Discovery Learning* sama-sama mampu menulis puisi bertema Profil Pelajar Pancasila.
 - c. H_a = kemampuan peserta didik dalam menulis puisi Bertema Profil Pelajar Pancasila menggunakan *Maind Mapping* lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model *Discovery Learning*.
- H_o = kemampuan peserta didik dalam menulis puisi bertema Profil Pelajar Pancasila dengan menggunakan *Maind Mapping* sama baiknya dengan yang menggunakan model *Discovery Learning*.